

MUHAMMADIYAH TOBELO: STUDI KRITIS SEJARAH PENYEBARAN PAHAM DALAM MASYARAKAT

Misbahuddin, S.Pd.I., M.Hum¹

¹ IAIN Ternate, Indonesia, misbahuddin@iain-ternate.ac.id

Abstract: The aim of this research is to reveal the history and movement of Muhammadiyah with the characteristics of the culture in Tobelo (North Maluku). It would provide an especial reflection for the central Muhammadiyah Association in understanding the various historical journeys and their da'wah movements throughout Indonesia. This research is a historical research category of field research, qualitative, and descriptive analysis. There are two approaches used, historical and sociological approaches. The results of this study indicate that the spread of Muhammadiyah understanding in the Tobelo community cannot be separated from several aspects. First, the propagation of Muhammadiyah cannot be separated by figure H. Abdullah Tjan, who is the Chinese ethnic descent. Second, the dissemination of Muhammadiyah teachings using a cultural approach (mysticism and Sufism). Third, The support of the Sultanate of Ternate who wants to minimize Christianization. Fourth, there is a fluctuating relationship between Muhammadiyah and the Dutch government in theological interactions in Tobelo.

Keyword: Muhammadiyah; Tobelo Society; Colonialism

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengungkap sejarah dan gerakan Muhammadiyah dengan cirikhas kultur di Tobelo (Maluku Utara). Hal ini tentu akan memberikan refleksi khusus bagi Persyarikatan Muhammadiyah pusat dalam memahami berbagai perjalanan sejarah dan gerakan dakwah mereka di seluruh Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian sejarah kategori *field research*, kualitatif, dan analisis deskriptif. Secara khusus ada dua pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan sejarah dan sosiologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyebaran paham Muhammadiyah di masyarakat Tobelo tidak dapat dilepaskan dari beberapa aspek. *Pertama*, penyebaran ajaran Muhammadiyah tidak bisa dilepaskan dari peran seorang tokoh bernama H. Abdullah Tjan yang merupakan keturunan etnis Tionghoa. *Kedua*, penyebaran ajaran Muhammadiyah menggunakan pendekatan kultural (mistisisme dan tasawuf). *Ketiga*, penyebaran ajaran Muhammadiyah tidak lepas dari dukungan Kesultanan Ternate yang hendak meminimalisir Kristenisasi. *Keempat*, adanya hubungan fluktuatif antara Muhammadiyah dan Pemerintah Belanda dalam interaksi teologis di Tobelo.

Kata Kunci: Muhammadiyah; Masyarakat Tobelo; Kolonialisme.

PENDAHULUAN

Belum adanya catatan ilmiah yang khusus merangkum sejarah perjalanan Persyarikatan Muhammadiyah ketika meniti eksistensinya di tengah mayoritas Kristen Tobelo, menjadikan penelitian ini penting untuk dilakukan. Dinamika sosial-keagamaan yang terjadi di negeri jajahan (era Kolonial Belanda) ketika Muhammadiyah melakukan gerakannya, menjadi sangat menarik untuk diungkap dalam bentuk sajian fakta-fakta historis. Pro dan kontra dalam masyarakat yang mengikuti perjalanan gerakan ini, menjadi fenomena sosial yang akan menguak lingkup fakta yang lebih luas. Terlebih Maluku Utara yang merupakan lumbung kerajaan Islam, dipastikan akan memberikan nuansa dan warna khusus dalam tumbuh-kembang Persyarikatan Muhammadiyah di wilayah tersebut.

Sejak embrio era kolonialisme mulai terlihat, Tobelo merupakan salah satu titik kekuatan zending dalam melakukan kristenisasi di Maluku Utara. Hipotesa-hipotesa yang lahir berdasarkan keadaan tersebut tentu akan sangat menarik untuk dibuktikan/dijawab. Pengungkapan dan pendalaman fakta yang dimaksudkan pada uraian sebelumnya hanya dapat terkuak keabsahannya jika penelitian “Muhammadiyah Tobelo: Studi Kritis Sejarah Penyebaran Paham dalam Masyarakat” ini dilakukan. Penelitian ini menjadi sangat dibutuhkan agar memberikan beberan fakta baru yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Tidak hanya itu, dengan adanya informasi-informasi baru dalam penelitian ini, akan membuka pintu baru bagi penelitian lain yang berusaha mengungkap luasnya tabir sejarah Islam dan kolonialisme di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah kategori *field research*, kualitatif, dan analisis deskriptif. Secara khusus ada dua pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan sejarah dan sosiologi. Penelitian ini dilakukan langsung oleh peneliti di lapangan (Tobelo, Kabupaten Halmahera Utara, Provinsi Maluku Utara). Ada empat langkah yang harus diperhatikan dalam melakukan penelitian sejarah yaitu; Heuristik, Kritik Sumber,

Interpretasi dan Historiografi.¹ (1) Heuristik, yaitu proses pengumpulan semua sumber sejarah yang berkaitan dengan objek penelitian yang akan dilakukan. Semua jenis tulisan atau penelitian tentang sejarah menempatkan sumber sejarah sebagai syarat mutlak yang harus ada sebagai bahan utama rekonstruksi. (2) Kritik Sumber, yaitu tahap berikut yang akan dilakukan oleh peneliti untuk menentukan otentisitas dan kredibilitas sebagai bentuk absahnya sumber sejarah. Penentuan keaslian suatu sumber berkaitan dengan bahan yang digunakan dari sumber tersebut dinamakan kritik eksternal, sedangkan penyeleksian informasi yang terkandung dalam sumber sejarah, dapat dipercaya atau tidak, disebut kritik internal. (3) Interpretasi, yaitu penggabungan (sintesa) berdasarkan pada subjek kajian. Tema pokok kajian merupakan kaidah yang dijadikan sebagai kriteria dalam menggabungkan data sejarah. Pada tahap ini dituntut kecermatan dan sikap objektif sejarawan, (4) Historiografi, yaitu berbagai pernyataan mengenai masa silam yang telah disintesakan selanjutnya ditulis dalam bentuk kisah sejarah. Sampai tahap ini, sejarawan akan mengadakan apa yang dikatakan G.J. Rinier sebagai serialisasi dalam cerita sejarah.²

HASIL DAN ANALISIS

1. Klasifikasi Masyarakat Tobelo

Menjelang kehadiran Persyarikatan Muhammadiyah di Tobelo, masyarakat Tobelo secara garis besar dapat diklasifikasikan dalam empat kelompok, yakni masyarakat etnis asli, kesultanan, etnis China, dan pemerintah Belanda. *Pertama*, etnis asli masyarakat Tobelo berasal dari suku pedalaman Maluku Utara (penduduk *Alfur*).³ Jika merujuk pada sumber yang menunjukkan aktivitas masyarakat Maluku Utara di abad ke-17, maka penduduk suku pedalaman inilah yang dulunya tidak memeluk Islam dan dimarginalkan oleh sistem pemerintahan Kesultanan Ternate (penguasa Maluku Utara). Mereka tidak

¹Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Ilmu Sejarah* (Cet. I; Jakarta: Gramedia, 1992), h. 4.

² Abd. Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Cet. I; Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 43-51.

³ Irfan Ahmad, “Agama sebagai Perubahan Sosial: Kristenisasi di Tobelo 1866-1942”, *Lembaran Sejarah* 11, no. 1 (2014): h. 84.

dalam penguasaan pihak kesultanan dan memilih mendiami wilayah-wilayah terpencil di Halmahera bagian Utara, khususnya di pedalaman Tobelo.

Kedua, masyarakat kesultanan yang dimaksud dalam hal ini adalah otoritas kesultanan Ternate yang telah menguasai Halmahera Utara sejak abad ke-17. Dalam literatur yang dituliskan M. Adnan Amal, jelas bahwa indikasi terjadinya Islamisasi di Ternate telah dimulai sejak masa pemerintahan Sida Arif Malamo, sultan ke-7 Ternate yang berkuasa tahun 1322-1331. Meskipun pada dasarnya dipaparkan juga dalam tulisan tersebut bahwa di masa itu Islam belum memiliki pengaruh sosio-politik yang signifikan terhadap kerajaan. Sistem kesultanan sendiri baru diterapkan pada masa kekuasaan Sultan Zainal Abidin (berkuasa antara 1486-1500), pengaruh Islam dalam masyarakatnya yang interaksional telah dimulai sejak sekitar seabad sebelumnya. Melalui pandangan ini dapat dinarasikan bahwa Tobelo yang berada dalam wilayah kekuasaan Kesultanan Ternate telah mendapat pengaruh Islam yang kuat dalam kehidupan masyarakatnya.⁴ Interpretasi ini berdasar pada penguasaan Tobelo dan beberapa wilayah Maluku Utara lainnya yang berlangsung pada abad 17, terhitung sekitar 2 abad setelah Islam mejadi otoritas tertinggi dalam lingkup kekuasaan kesultanan Ternate.

Pandangan pendukung lainnya datang dari keberadaan situs bersejarah di Kampung Tua Kao. Sebuah wilayah yang dalam sebuah hasil penelitian arkeologis dinyatakan sebagai salah satu rantai pos perdagangan di Maluku Utara, seperti halnya Ternate dan Galela.⁵ Fakta dalam penelitian tersebut menunjukkan aktivitas masif masyarakat Islam telah meyentuh wilayah-wilayah Kao dan pedalaman Halmahera Utara lainnya sejak abad ke-16. Hal ini merujuk pada keberadaan situs perkampungan tua, makam, dan bekas bangunan mesjid yang masih dapat disaksikan di lokasi jejak arkeologis tersebut. Tobelo yang sangat identik dengan wilayah Halmahera Utara yang jelas terhubung erat dengan keberadaan Telaga Lina. Telaga ini merupakan tempat di mana asal usul masyarakat Tobelo berawal yang secara geografis juga berada di wilayah Kao saat ini. Terlepas dari

⁴ M. Adnan Amal, *Kepulauan Rempah-Rempah: Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016) h. 236-238.

⁵ Wuri Handoko dan Muhammad Almujaibuddawat, “Lingkungan dan Lanskap Kampung Tua Kao: Faktor Determinasi Permukiman dan Pusat Islamisasi di Halmahera Utara”, *Kalpataru* 26, no. 2 (2017): h. 131.

penulisan sejarah yang ada, dalam perspektif arkeologi justru terlihat bukti yang valid tentang peran dan kedudukan Kao dalam konteks sejarah peradaban Islam dan jaringan perdagangan di wilayah Halmahera Utara dengan wilayah lainnya. Tentu saja tanpa menafikan peran wilayah lainnya, seperti Tobelo dan Galela dalam konteks eksistensi Kerajaan Moro.

Selain itu, keberadaan Galela sebagai penganut Islam yang taat tentu tidak bisa dilepaskan dari pengaruhnya atas masyarakat Tobelo yang dari posisi geografisnya memang berbatasan langsung dengan Galela. Galela (pendukung pasukan Kartabumi dari Jailolo) merupakan penganut muslim yang menjadi salah satu penentang kuat misi kristenisasi. Hal ini terbukti dalam peristiwa bentrok yang terjadi antara orang-orang Muslim Galela dan Mamuya (salah satu tokoh sentral dari kerajaan Moro) beserta para pengikutnya. Dalam bentrok tersebut diketahui telah menewaskan Mamuya dan keluarganya, serta terjadi pembunuhan salah satu Pastur bernama Simon Vaz dalam satu acara keagamaan.

Ketiga, masyarakat etnis China telah melakukan aktivitas perniagaan rempah sejak abad ke-7 di Maluku Utara. Keberadaan etnis ini tidak seta-merta menghilang meskipun penguasa di Maluku Utara hadir silih berganti. Bahkan, dalam tahun 1825 masyarakat China telah diketahui memiliki beberapa marga besar yang berpengaruh tidak hanya pada perdagangan, melainkan juga pada ranah politik kesultanan Ternate. Ditemukan data bahwa pada tahun 1870 kesultanan Ternate menyepakati kontrak yang sah dengan etnis China yang menetap di Ternate. Kerja sama ini semakin menguat ketika seorang Tionghoa bernama Loem Seng sebagai Jogugu Istana. Beberapa marga yang dianggap dominan adalah Tjan Hoat Seng, Tjan Tjok Sen, Tjan Eng Hong, dan Tjan Bang Seng.⁶ Keberadaan masyarakat besar etnis ini di wilayah Halmahera Utara juga bisa ditemukan jejak arkeologisnya, seperti yang terdapat di perkampungan tua Kao yang menunjukkan adanya keramik-keramik hasil perdagangan yang berkisar abad ke-16. Tidak heran jika Tobelo yang saat ini juga menjadi salah satu tempat bermukim etnis Tionghoa dalam jumlah yang besar.

⁶ Mudaffar Sjah, dkk, Moloku Kie Raha dalam Perspektif Budaya dan Sejarah Masuknya Islam (Ternate: HPMT Press, 2005), h. 108-109.

Keempat, masyarakat pemerintah Belanda merupakan komunalitas yang dibentuk oleh penjajahan dan misi Kristenisasi (Protestan) yang dilakukan sejak abad ke-19. Kehadiran budaya Eropa (Belanda) dan kelompok penginjil UZV (*Utrechtsche Zendings Vereeniging*) secara tidak langsung telah menambah nuansa kemajemukan masyarakat Maluku Utara dan Tobelo pada khususnya. Meskipun di masa sebelumnya Portugis yang memulai misi Jesuit (Kristen Katolik) dianggap telah gagal, hal itu tidak membuat misionaris Kristen di masa Belanda menjadi ciut. Kekuatan otoritas kolonialisme yang besar menjadi pendukung utama suksesi pemerintahan dan transmisi keyakinan yang mereka lakukan di tanah Maluku.

Setelah masuknya Belanda di wilayah Tobelo, masyarakat secara berangsur mulai terintegrasi dalam keyakinan Kristen Protestan.⁷ Keberadaan masyarakat Kristen di Maluku Utara memang bukanlah hal yang baru. Pada tahun 1512 kedatangan bangsa Portugis di Ternate telah membuka jalan pertama misi Kristenisasi. Meskipun dalam hal ini Portugis hadir bersama Kristen Katolik, tetapi setidaknya perkenalan masyarakat dengan keberadaan keyakinan samawi selain Islam telah dimulai. Gereja Kristen Protestan, dalam sejarahnya di Maluku telah hadir sejak tahun 1621. Gereja pimpinan Tobias dan kawan-kawan ini telah diberikan izin oleh Gubernur Belanda untuk melakukan aktivitas-aktivitas keagamaannya. Pada tahun yang sama, juga telah bertugas Kornelis Maas di Bacan dan Geritszoon di Tafasoho, Makian.⁸

2. Kepercayaan Lokal yang Tetap Bertahan

Jauh sebelum Islamisasi Kesultanan Ternate, juga misi kristenisasi yang dilakoni oleh UZV dalam masa pemerintahan Belanda di Tobelo, Halmahera Utara secara garis besar telah memiliki keyakinannya sendiri. Dasar keyakinan yang mereka anut ialah kepercayaan terhadap *Jou Madutu* (Tuhan Yang Benar), yaitu entitas tertinggi, sang maha tunggal yang tidak dapat tersentuh zahir manusia. Masyarakat tradisional Maluku Utara juga memahami bahwa *Jou Madutu* merupakan pemilik kehidupan manusia dan menjadi asal dari segala unsur kehidupan.

⁷ Irfan Ahmad, “Agama sebagai Perubahan Sosial: Kristenisasi di Tobelo 1866-1942”, h. 84.

⁸ M. Adnan Amal, *Kepulauan Rempah-Rempah: Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*, h. 255.

Meskipun demikian, mereka juga meyakini keberadaan kekuatan spiritual *Giki* yang disimbolkan sebagai perantara manusia dengan kemahakuasaan sang *Jou Madutu*. *Giki* merupakan penamaan terhadap ruh leluhur yang dianggap mampu menghubungkan ketidakmampuan zahir manusia meyentuh Tuhan. Dalam hal ini *Giki* sebenarnya menjadi pusat ritus peribadatan yang mengambil tempat penting dalam aktivitas hidup masyarakat. Ruh leluhur dalam pandangan masyarakat Tobelo adalah jiwa dari orang-orang yang telah meninggal yang kemudian disebut *Giki*.

Ada dua jenis *Giki*, yaitu *Giki moi* merupakan roh baik penolong kehidupan manusia dan *Giki mandorou* yang merupakan roh jahat pengganggu hidup manusia.⁹ Pemahaman yang dibangun memperlihatkan bahwa adanya keyakinan kehidupan sesudah kematian, namun kehidupan itu bukanlah sesuatu yang jauh dan berada diluar kehidupan manusia dan masyarakatnya.

Menurut Junsal Efendi Dual, struktur keyakinan asli masyarakat Tobelo dapat diklasifikasi sebagai berikut:

- a. Tuhan bagi orang Tobelo adalah sosok yang memiliki kekuatan yang sangat besar. Kekuatan itu membuat Tuhan dalam keyakinan orang Tobelo tidak boleh secara langsung bersentuhan dengan manusia.
- b. Tuhan yang tidak terjangkau itu kemudian terwujud dalam diri dari para leluhur dari masing-masing keluarga. Untuk itu setiap keluarga akan memiliki sosok yang mereka sembah yang tentunya dapat berbeda dengan keluarga yang lain.
- c. Konsep orang Tobelo tentang Tuhan juga terkait dengan konsep *Giki Moi* yaitu Tuhan yang satu. Konsep Tuhan yang satu terhubung langsung dengan pemahaman dari suku Tobelo bahwa Tuhan yang satu dan pencipta itu tidak dapat dijangkau oleh manusia. Untuk menjangkau Tuhan yang satu itu dibutuhkan perantara. Perantara yang ada dalam hal ini adalah roh para leluhur. Roh para leluhur itu terbagi dua yaitu roh baik dan roh yang jahat.¹⁰

⁹ Junsal Efendi Duan, “Gikiri Moi: Konsep Tuhan Orang Tobelo dan Pengaruhnya terhadap Pemahaman Iman Kristen”, *Hibualamo* 3, no. 2 (2019): h. 47.

¹⁰ Junsal Efendi Duan, “Gikiri Moi: Konsep Tuhan Orang Tobelo dan Pengaruhnya terhadap Pemahaman Iman Kristen”, *Hibualamo* 3, no. 2 (2019): h. 49.

Kontak antara Islam dan keyakinan asli masyarakat Tobelo dalam lingkup otoritas kesultanan Ternate boleh dikata tidak begitu signifikan. Pada kenyataannya terdapat banyak kelompok masyarakat yang tidak memeluk Islam dan memilih untuk berdiaspora ke wilayah-wilayah pedalaman Halmahera. Selain itu, kedatangan bangsa Portugis ke Maluku Utara (Ternate) pada tahun 1512 telah membuka ruang baru bagi masyarakat untuk memeluk agama Kristen Katolik. Salah satu tokoh penting yang menjadi penginjilnya adalah Fransiscus Xaverius. Aktivitas-aktivitasnya di Maluku Utara telah merekrut banyak pengikut, bahkan mampu menebar pengaruh hingga ke Sulawesi Utara dan Nusa Tenggara.¹¹

Secara khusus keberadaan bangsa Portugis di Ternate tidak hanya terkait politik dan perdagangan, melainkan juga soal keyakinan. Hal ini tentu menjadi tantangan khusus bagi penyebaran Islam di Maluku Utara, juga Tobelo secara khusus. Islam dan kesultanan di masa itu tidak hanya dihadapkan pada konservatisme penduduk asli Tobelo, tetapi di sisi lain Islam juga berhadapan langsung dengan agresivitas Portugis dan keyakinan Katolik yang dibawanya.

Kedatangan agama Kristen Protestan melalui jalur penjajahan Belanda membawa berbagai pengaruh dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Tobelo. Dalam banyak hal, berbagai perubahan memengaruhi perilaku masyarakat dari suatu konsepsi tradisionalitas menuju nilai-nilai kemasyarakatan dan budaya yang diyakini oleh masyarakat kekristenan. Tidak dapat dipungkiri nilai-nilai Kristiani yang diperkenalkan oleh UZV merupakan representasi proses historis, sosiologis, dan kultural dari masyarakat pendukungnya.

Kenyataannya agama Kristen telah membawa pengaruh dari nilai sosial dan budaya Eropa. Tanpa disadari hal ini menjadi pemisah dalam hal orientasi nilai dan budaya antara budaya Eropa dan masyarakat Tobelo. Dominasi kekuasaan yang dimiliki oleh masyarakat Eropa memberi dampak atas superioritas terhadap masyarakat jajahan. Situasi ini membawa serta pada berbagai penyeragaman sudut pandang untuk penyesuaian suatu nilai kultur yang sama.

¹¹ A. Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012) h. 214.

Dinamika kehidupan masyarakat yang telah diuraikan sebelumnya telah menjadi fakta historis bagaimana Muhammadiyah di Tobelo telah diperhadapkan dengan masyarakat yang multietnis dan agama. Kehadirannya yang telah berhadapan langsung dengan segala situasi yang tercipta atas kemajemukan itu menjadi kajian yang sangat penting untuk historiografi Maluku Utara. Tidak hanya atas otoritas agama dan identitas budaya masyarakat, pertemuannya dengan tradisi kuat kesultanan juga tidak kalah pentingnya untuk diabadikan.

3. Langkah dan Penyebaran Paham Muhammadiyah

H. Abdullah Tjan adalah tokoh perintis Persyarikatan Muhammadiyah di Tobelo. Meskipun ia seorang Tionghoa-Muslim yang minoritas di Maluku Utara, hal itu tidak mengurangi kepiawaiannya dalam berdakwah, terutama wilayah Halmahera Utara yang saat itu menjadi ladang penginjilan bagi zending. Halmahera Utara merupakan ladang penginjilan yang dilakukan oleh Utrechtshe Zending Venreniging (UZV) sejak 1864 dipimpin oleh Pdt. Hoveker. UZV sebelumnya beroperasi di Irian Barat Pendeta Van Dijken, Pendeta de Bode mengabdikan diri ke Galela pada 1865 dan Pdt. van Been mulai bertugas di Tobelo pada 1871.

Selain itu, H. Abdullah Tjan menjadi tokoh Islam yang mendapatkan amanah menjadi Imam atau alim ulama di Tobel. Tidak sekadar berdakwah namun juga merawat dan mengembangkan tempat ibadah dan kajian keislaman. Ramadhan dan berbagai aktivitas keislaman di Tobelo mampu dihidupkan berkat keuletannya membimbing umat Islam di sana. Hasilnya, perlahan-lahan kultur Islam kembali hidup dan tercermin dalam kehidupan sosial masyarakat. H. Abdullah Tjan sebenarnya sudah menjadi ketua Muhammadiyah Halmahera Utara di Galela (1928) yang dirintis bersama sahabatnya, Muhammad Amal. Sekitar tahun yang sama, karena kepentingan dakwah yang diharapkan dapat lebih luas, mereka berusaha merintis Muhammadiyah di Tobelo.

Permohonan izin untuk membawa Muhammadiyah ke Tobelo awalnya ditolak oleh Pemerintah Belanda. Situasi tersebut membuat ia akhirnya mendirikan Persatuan Islam

Tobelo (Persit) sebagai alternatif dengan merangkul beberapa ulama di Halmahera Utara.¹² Persit merupakan sebuah organisasi Islam dengan nuansa Muhammadiyah yang kuat. Kemungkinan identitas kemuhammadiyahannya sengaja disembunyikan agar dapat tetap eksist menawarkan dan menebar pengaruh. Pada sebuah momentum H. Abdullah Tjan melaporkan sikap Pemerintah Belanda kepada Pengurus Besar Muhammadiyah di Yogyakarta. Muhammadiyah pusat akhirnya mengizinkan pendirian Muhammadiyah Tobelo tanpa izin Pemerintah Belanda, hal itulah yang membuat H. Abdullah Tjan semakin bersemangat dalam beramarna'ruf nahi munkar. Secara umum rintangan yang dihadapi oleh H. Abdullah Tjan, baik sebagai seorang minoritas Tionghoa-Muslim dan sebagai pengurus Muhammadiyah Tobelo tentu sangat besar. Semangat tuntutlah ilmu walau sampai negeri China membuatnya bersemangat dalam berdakwah karena asal usul Tionghoa yang dipandang sebagai suatu episentrum turut membuat dirinya harus bermanfaat bagi umat Islam dan sesama manusia.

Secara umum metode dakwah yang digunakan oleh Persyarikatan Muhammadiyah memang sangat menekankan pada penolakan tahayul, bid'ah, dan khurafat dalam praktik-praktik keislaman. Dalam pandangan Islam modernis, tasawuf yang seringkali diidentikkan dengan perwujudan tahayul, bid'ah, dan khurafat dalam Islam adalah salah satu kebiasaan yang harus ditinggalkan.¹³ Namun situasi ini benar-benar tidak bisa secara langsung diterapkan oleh H. Abdullah Tjan di Tobelo. Kondisi masyarakat yang dihadapinya menjadi sebab utama lahirnya berbagai bentuk tatangan dalam dakwah yang diusungnya.

Ketika H. Abdullah Tjan memulai dakwah di Tobelo, ia tidak serta-merta mampu menerapkan paham dasar kemuhammadiyahannya secara langsung. Keadaan masyarakat Tobelo di masa itu memiliki penganut mayoritas Kristen membuat situasi yang dihadapinya menjadi lebih rumit dibanding daerah lain. Belum lagi keberadaan otoritas dan legitimasi pemerintah Belanda yang sangat menjunjung tinggi aspek-aspek Jesuit menjadi halangan besar bagi dakwah Muhammadiyah. Hal lain yang juga tidak kalah besar

¹²Haedar Natsir, dkk, *Percik Pemikiran Tokoh Muhammadiyah untuk Indonesia Berkemajuan* (Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, 2018), h. 123.

¹³Muhammad Azhar, Hamim Ilyas (ed), *Pengembangan Pemikiran Keislaman Muhammadiyah: Purifikasi dan Dinamisasi* (Yogyakarta: PP Majelis Tarjih dan PPI LPPI UMY, 2000), h. 120.

tantangan adalah dari penganut aliran kepercayaan yang tidak dapat melupakan kebiasaan lama mereka meskipun telah memeluk agama Islam. Berbagai persoalan inilah yang akhirnya membuat metode dakwah Muhammadiyah di Tobelo menjadi sangat berbeda dengan dakwah-dakwahnya tempat lain. Di Tobelo, H. Abdullah Tjan lebih menekankan pada bagaimana umat Islam benar-benar memeluk Islam dengan menjalankan kewajibannya sebagai seorang Muslim. Bahkan tidak jarang ia menggunakan metode mistisme dan tasawuf dalam melakukan aktivitas dakwahnya.¹⁴ Sebuah metode, yang sebenarnya tidak menjadi bagian dalam sistem dakwah Muhammadiyah di daerah penyebarannya yang lain.

Pada dasarnya gerakan dakwah Muhammadiyah Tobelo bukan hanya sekadar penyebaran paham, melainkan lebih dari itu Muhammadiyah secara teknis menjadi benteng baru yang agresif dalam menahan arus Kristenisasi, sekaligus menguatkan misi Islamisasi.¹⁵ Untuk itulah, di masa awal dakwahnya H. Abdullah Tjan hanya menekankan penguatan ketauhidan dan pelaksanaan berbagai kewajiban seorang Muslim, utamanya shalat lima waktu. Di sela-sela penekanan itulah diselipkan nilai-nilai dan praktik paham Muhammadiyah secara tidak langsung dan berangsur. Hal ini tentu ditujukan agar Islam dan kemuhammadiyah lebih bisa dianggap sebuah kesatuan dalam praktik sosial dan teologisnya. Tidak dapat dipungkiri, bahwa keberhasilan Muhammadiyah dalam mempertahankan keberadaannya di Tobelo merupakan hasil dari proses pembaruan dan pemurnian Islam yang masih berlangsung hingga saat ini.

Dimasa awal kedatangannya, kondisi keyakinan umat Islam minoritas di Tobelo sangat memprihatinkan. Selain mereka banyak yang hidup termarginalkan, dalam aspek religiusitasnya mereka adalah umat Islam yang menyepelekan persoalan shalat, puasa, apalagi zakat. Pendekatan persuasif dan dakwah dari pintu ke pintu mulai dilakukan oleh H. Abdullah Tjan. Ia tidak akan sungkan mengunjungi rumah-rumah warga yang terdapat di wilayah perbukitan dan jauh dari keramaian, untuk sekadar memanggil mereka

¹⁴ Abdul Halil Hi Ibrahim Tjan (49 tahun), Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Maluku Utara, *Wawancara*, Ternate, 26 Oktober 2021.

¹⁵ Ishak Jamaludin (62 tahun) Dosen dan Ketua Badan Pembina Harian Universitas Muhammadiyah Maluku Utara, *Wawancara*, Ternate, 21 November 2021.

mendirikan shalat berjamaah.¹⁶ Sebuah usaha yang mungkin tidak bisa ditemukan di daerah lain jika dilihat dari keragaman tantangan dakwahnya. Militansi ini tentu menjadi cara yang manjur, sebab di masa-masa sebelumnya mereka merasa hanya dianggap sebagai masyarakat kelas kesekian oleh otoritas Islam kesultanan. Mereka termarginalkan akibat menolak meninggalkan kepercayaan lama mereka. Pendekatan baru yang dilakukan oleh H. Abdullah Tjan dan Muhammadiyah perlahan menyentuh hati mereka untuk mempelajari Islam lebih baik.

Pada aspek pendidikan Islam, dakwah H. Abdullah Tjan tersalurkan melalui kursus-kursus kajian keislaman di dalam masjid Muhammadiyah.¹⁷ Masjid tersebut tidak hanya menjadi tempat ibadah shalat, tetapi juga menjadi pusat penyebaran Islam, pendidikan keislaman, dan paham Muhammadiyah secara khusus. Dalam penelusuran langsung ke lapangan, diketahui masjid tersebut bernama Mesjid Muhajirin (dulunya disebut Mesjid Jami). Letak dari masjid tersebut juga sangat dekat dengan kediaman H. Abdullah Tjan yang berada di kampung Gamsungi. Komplek perkampungan tersebut hingga saat ini menjadi salah satu tempat yang dihuni kebanyakan komunitas Muslim di Tobelo.

Ada yang menarik dari masjid Muhammadiyah tersebut, jika dilihat secara seksama dari arsitekturnya, ternyata sangat mirip dengan masjid-mesjid adat kesultanan yang ada di Ternate. Sepertinya memang keberadaan masjid tersebut tidak terlepas dari peran Kesultanan Ternate sendiri yang disinyalir memberikan dukungan penuh atas perjuangan Muhammadiyah di Tobelo. Tentu saja kesultanan Ternate lebih memilih masyarakat Tobelo berada dalam pengaruh Muhammadiyah dibandingkan harus terus menerus dalam pengaruh misi penginjilan. Apalagi dalam hal legitimasi mereka masih berada dalam kungkungan penjajahan.

Persoalan yang dianggap menjadi keuntungan kesultanan saat Islam di Tobelo dipercayakan pada Muhammadiyah adalah faktor kedekatan organisasi Islam ini pada pemerintah Belanda. Dalam hal ini, kedekatan yang dimaksud adalah lahirnya berbagai

¹⁶ Abdul Halil Hi Ibrahim Tjan (49 tahun), Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Maluku Utara, *Wawancara*, Ternate, 26 Oktober 2021.

¹⁷ Rahmad Hamdja (42 tahun), Kepala Seksi Pendidikan Islam Kantor Kemenag Kabupaten Halmahera Utara, *Wawancara*, Ternate, 14 September 2021.

dukungan pemerintah Belanda pada Muhammadiyah atas aktivitas bidang sosial dan pendidikannya. Di lain sisi, tentu akan sangat beresiko buruk bagi sultan dan masyarakatnya jika pihak kesultanan langsung yang terang-terangan melakukan filterisasi Kristen di Tobelo.

Pada sesi wawancara yang dilakukan, ditemukan informasi bahwa terdapat kedekatan khusus antara Sultan Iskandar Muhammad Djabir Syah (1929-1975) dengan H. Abdullah Tjan. Bahkan dalam pengembangan data dari informan, ia kemungkinan besar segaja diutus oleh Sultan Ternate untuk membendung arus kristenisasi pemerintah Belanda di Tobelo dan Halmahera Utara.¹⁸ Bukti lain yang mendukung argumen ini adalah lahirnya keberpihakan sang sultan pada H. Abdullah Tjan saat di beberapa kesempatan terlibat gesekan paham dengan para ulama kesultanan. Sesuatu yang masih perlu ditelusuri adalah adanya kemungkinan sokongan berbagai fasilitas dakwah yang diberikan pihak kesultanan pada Muhammadiyah di Tobelo.

Mayoritas masyarakat Kristen (non-pemerintahan) yang telah lebih dahulu mendapat tempat di Tobelo secara umum tidak memberikan tekanan khusus bagi syiar Islam dan Muhammadiyah di Tobelo. Terlepas dari perbedaan keyakinan yang ada, mereka sebenarnya merupakan penganut Kristen yang masih memiliki hubungan keluarga dengan penganut Islam. Tidak hanya itu, adanya ikatan kemargaan masyarakat Tobelo masih menjadi faktor utama harmonisnya hubungan Islam dan masyarakat Kristen. Salah satu fakta kuat yang dapat disaksikan atas hal ini adalah, cepatnya proses pemulihan kondisi sosial pasca konflik horizontal (1999-2000) yang terjadi di Tobelo dan Maluku Utara secara umum.¹⁹

Satu-satunya unsur kekristenan yang bersinggungan langsung dengan dakwah Muhammadiyah adalah para misionaris dan Pemerintah Belanda sebagai pendukung utamanya. Misi Zending (Kristen) yang merasa wilayahnya berusaha dikacaukan oleh Persyarikatan Muhammadiyah, mulai melakukan berbagai aksi untuk memblokade dakwah

¹⁸ Abdul Halil Hi Ibrahim Tjan (49 tahun), Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Maluku Utara, *Wawancara*, Ternate, 26 Oktober 2021.

¹⁹ Ishak Jamaludin (62 tahun) Dosen dan Ketua Badan Pembina Harian Universitas Muhammadiyah Maluku Utara, *Wawancara*, Ternate, 21 November 2021.

Islam dan Muhammadiyah. Aksi-aksi tersebut awalnya hampir berhasil karena keadaan umat Islam di Tobelo masih belum sejahtera dan butuh uluran materi untuk menyambung hidup, disitulah Zending beraksi. H. Abdullah Tjan pun tak kehabisan akal, ia bersama Mohammad Amal (Imam Galela), Humar Djama (Imam Morotai), dan Amly Sidik (Imam Kao) membentuk Imam Permusyawaratan Onderafdeling Tobelo (IPOT) untuk menjaga dakwah Islam di sana.²⁰ Penguatan ini ditujukan tentu saja untuk memberikan tekanan khusus bagi para misionaris yang berusaha tetap mendominasi.

Peranan H. Abdullah Tjan sebagai tokoh Muhammadiyah jelas menjadi bumerang bagi misi Zending sehingga pembunuhan karakter pun kerap dilakukan. Untuk mencegah H. Abdullah Tjan dan kawan-kawan berhasil dalam dakwah, mereka kerap mendapatkan kebijakan yang timpang, meskipun pada akhirnya apa yang mereka usahakan itu mengalami kegagalan. H. Abdullah Tjan adalah sosok multitalenta yang tidak hanya kuat secara fisik di lapangan, namun juga cerdas dalam bersidang dan berdebat. Ia selalu mengalahkan argumentasi pendeta-pendeta Zending yang ingin mengalahkannya baik sebagai sesama pengabar langit maupun sebagai pribadi. Ia juga kerap diserang oleh bangsanya sendiri yaitu para hakim Syara di Ternate namun dilindungi oleh Sultan Ternate karena kebaikan dan kecerdasannya. Ketangkasan Tjan dalam masalah administrasi juga membuatnya dipercaya sebagai staf KUA di Maluku, meski demikian ia tetap menjadi Imam Tobelo dan semakin giat berdakwah terutama selepas menunaikan ibadah haji.

KESIMPULAN

Menjelang kehadiran Persyarikatan Muhammadiyah di Tobelo, masyarakat Tobelo secara garis besar dapat diklasifikasikan dalam empat kelompok, yakni masyarakat etnis asli, kesultanan, etnis China, dan pemerintah Belanda. Sebelum keberadaan kelompok masyarakat tersebut, masyarakat Tobelo menganut sistem kepercayaan bernama *Jou Madutu*. Paham dalam kepercayaan ini memiliki kedekatan dengan unsur paham trinitas dalam Kristen, sehingga menjadi salah satu faktor suksesti kristenisasi. Meskipun demikian, kepercayaan yang dianut itu tetap terjaga eksistensinya (dalam hal paham teologisnya)

²⁰ Haedar Natsir, dkk, *Percik Pemikiran Tokoh Muhammadiyah untuk Indonesia Berkemajuan*, h. 124.

meskipun telah terintegrasi ke kelompok masyarakat baru. Berdasar pada latar belakang kelompok masyarakatnya, Tobelo menjadi sangat sulit untuk dimasuki paham-paham keagamaan seperti Muhammadiyah. Untuk itulah, H. Abdullah Tjan sebagai tokoh perintis Persyarikatan Muhammadiyah Tobelo tidak menerapkan kemuhammadiyah dalam metode yang biasa ditemukan di daerah lain (menabrak tradisi secara langsung). Diketahui, dalam penyebarannya Muhammadiyah harus melakukan pendekatan persuasif-kultural seperti mistisme dan tasawuf. Sikap itu diambil demi menanamkan pemahaman secara perlahan dan berangsur. Keberadaan Muhammadiyah di Tobelo juga tidak terlepas dari peran kesultanan Ternate yang dalam hal ini berusaha untuk membendung misi penginjil yang dilakukan oleh pemerintah Belanda. Tidak heran jika ada kekraban khusus antara paham pembaruan tersebut dengan pihak kesultanan yang cenderung konservatif dalam hal keagamaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Irfan. “Agama sebagai Perubahan Sosial: Kristenisasi di Tobelo 1866-1942”. *Lembaran Sejarah* 11, no. 1 (2014).
- Amal, M. Adnan. *Kepulauan Rempah-Rempah: Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016.
- Amal, M. Adnan, dkk. *Damai yang Terkoyak: Catatan kelam dari Bumi Halmahera*. Ternate, Madani Press, 2000.
- Azhar, Muhammad, Hamim Ilyas. (ed), *Pengembangan Pemikiran Keislaman Muhammadiyah: Purifikasi dan Dinamisasi*. Yogyakarta: PP Majelis Tarjih dan PPI LPPI UMY, 2000.
- Duan, Junsal Efendi. “Gikiri Moi: Konsep Tuhan Orang Tobelo dan Pengaruhnya terhadap Pemahaman Iman Kristen”. *Hibualamo* 3, no. 2 (2019).
- Hamid, Abd Rahman, dan Muhammad Saleh Madjid. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2011.

Handoko, Wuri. Muhammad Almujabuddawat. “Lingkungan dan Lanskap Kampung Tua Kao: Faktor Determinasi Permukiman dan Pusat Islamisasi di Halmahera Utara”, *Kalpataru* 26, no. 2 (2017).

Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Ilmu Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1992.

Natsir, Haedar, dkk. *Percik Pemikiran Tokoh Muhammadiyah untuk Indonesia Berkemajuan*. Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, 2018.

Sairin, Weinata. *Gerakan Pembaruan Muhammadiyah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2008.

Tim Penyusun. *Muhammadiyah 100 Tahun Menyinari Negeri*. Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2013.